

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

Sebelum peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh, baik dari wawancara maupun observasi, peneliti akan memaparkan sekilas gambaran profil pasar Blumbungan, yang menjadi tempat peneliti mencari data penelitian ini.

1. Sekilas Gambaran Profil Pasar Blumbungan

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Di kecamatan Larangan terdapat pasar tradisional yang terletak di Desa Blumbungan. Pasar tersebut menyediakan berbagai keperluan rumah tangga seperti sembako, ikan dan sayur mayur, buah-buahan, pakaian berbagai usia dari anak-anak hingga dewasa, perlengkapan rumah tangga, bahkan terdapat penjual emas. Pasar ini beroperasi setiap hari dimulai pada pukul 07.00 pagi hingga 12.00 siang. Masyarakat yang berlalu Lalang disepanjang jalan menuju pasar Blumbungan bukan hanya masyarakat dari desa Blumbungan. Namun dari berbagai masyarakat yang ada disekitarnya juga berdatangan untuk mencari dan membeli berbagai kebutuhan yang diperlukan.

Pasar Blumbungan letaknya sangat strategis karena akses jalannya menuju arah kota Pamekasan, para pedagang yang beroperasi dipasar blumbungan biasanya mengambil barang setiap

tiga hari sekali, sehingga nilai jual yang ditawarkan pun bisa dibilang terjangkau karena selisih nilai jual hanya berkisar beberapa dari nilai harga pada umumnya. Para pedagang di pasar blumbungan bukan hanya berasal dari masyarakat disana, akan tetapi ada juga dari masyarakat luar.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan paparan data hasil wawancara sebagai jawaban dari fokus penelitian, yaitu: wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi 3 maksim kebijaksanaan, 3 maksim kedermawanan, 3 maksim penghargaan, 1 maksim kesederhanaan, 4 maksim pemufakatan dan 3 maksim kesimpatian. Wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi 2 maksim kebijaksanaan, 2 maksim kedermawanan, 2 maksim penghargaan, 1 maksim kesederhaan, 1 maksim pemufakatan dan 1 maksim kesimpatian. Skala kesantunan Leech dalam tuturan penjual dan pembeli tersebut meliputi skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidak langsung, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

B. TEMUAN PENELITIAN

Hasil dari paparan data, peneliti menemukan 30 data, yaitu percakapan tentang pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa menurut teori Leech di Pasar Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Berikut hasil percakapan yang mengandung

pematuhan kesantunan berbahasa menurut teori Leech dan Pelanggaran kesantunan berbahasa menurut Teori Leech.

Data 1

Pj: “*Mellèa bhâbâng le'?*” (Mau beli bawang dek?)
Pb: “*Sanapa pak?*” (Berapa pak?)
Pj: “*Empa' èbu le'?*” (empat ribu rupiah dek)
Pb: “*Ta'ollè korang pak?*” (Tidak boleh kurang pak?)
Pj: “*Ollè sakoni' le'?*” (Boleh sedikit dek)

Data 2

Pj: “*Jhâjhân le?*” (jajan dek)
Pb: “*Jâjhân napa nyah?*” (jajan apa bi?)
Pj: “*Jhân pasar na' têng genteng?*” (jajan pasar bagus-bagus nak)
Pb: “*Ghân sanapa nya?*” (Berapa harganya bi?)
Pj: “*Ghân pètto ngatos sittungah na'?*” (Harganya tujuh ratus ribu tiap satuannya nak)
Pb: “*Tak kenning tabâr nya?*” (Tidak boleh ditawar ya bi?)
Pj: “*Kennèng na'?*” (Boleh nak)

Data 3

Pj: “*Sanapa jeruk sakilo?*” (Berapa jeruk satu kilo?)
Pb: “*Sapolo èbu na'?*” (sepuluh ribu rupiah nak)
Pj: “*Kèn ta' cèlok ghi?*” (Tapi tidak kecut ya?)
Pb: “*Enjâ' na', rassaèn ghâllu pas pèlè sè nismanis?*” (Tidak nak, Coba dulu kemudian pilih yang manis-manis)

Data 4

Pb: “*Mon satos tello polo ollè ghi? Mon ta'ollè ta'napa gule mellèya klambhi kalaèna bhâi?*” (Kalau di tawar serratus tiga puluh ribu boleh ya? Kalau misalkan tidak boleh tidak apa-apa saya mau beli baju ketempat lain saja)
Pj: “*Ya'ta' rapa satos tello polo la kala' makke rogi?*” (Yasudah tidak apa-apa ambil seratus tiga puluh meskipun rugi)

Data 5

Pb: “*Lèma belâs ghi?*” (Lima belas ribu ya?)
Pj: “*Tambâi sèbu na' ma 'lè ta' rogi?*” (Tambahin seribu nak biar saya tidak rugi)
Pb: “*Sengaja ka kanto polan pagghun e berrik mode mak sajen larang?*” (Saya sengaja kesini biar dikasih murah, tapi kenapa kok tambah mahal?)
Pj: “*Kan la è korting duibu bik gulâ?*” (Sudah dikasih potongan dua ribu rupiah loh)
Pb: “*Ghi pon?*” (berpamitan). (Yasudah)

Data 6

Pb: “*Nasè' tello èbu bu'*” (Nasi tiga ribu bu)

Pj: “*Iyeh na'*” (sambil membungkus nasi)

Pb: “*Mak cè' bennyaan bu' agâ' taningan lèmaebu, senga' rogi mpeyan'*” (Banyak sekali bu, seperti dikasih harga lima ribu, awas rugi bu)

Pj: “*Dhina ta' rapa na' makkè rogi, dibudina pas molèya'*” (Tidak apa-apa nak meskipun rugi, ini yang terakhir pas mau pulang)

Pb: “*Sklangkong bu'*” (sambil membayar)

Data 7

Pb: “*Niser pessèna sè ajhuwâl tahu èlang'*” (Kasian uang penjual tahu hilang)

Pj: “*Iyeh na', èlang lèmaratos èbu can'*” (iya nak, hilang lima ratus ribu rupiah)

Pb: “*Sala ghâbâi ngirèm potrana cèpon è pondhuk'*” (Padahal buat ngirim anaknya di pondok)

Pj: “*Yâ dâkremma'ah polè mun la èlang na'*” (Ya mau gimana lagi kalau sudah hilang)

Data 8

Pb: “*Du polo ghi kak?'*” (Dua puluh ya?)

Pj: “*Yela ta' rapa kala' le'. Kèng polana ghâbâi rusgerus'*” (Yasudah tidak apa-apa ambil dek, soalnya mau dibuat penglaris)

Pb: “*Sklangkong kak'*” (Terimakasih kak)

Pj: “*Iye la'*”

Data 9

Pb: “*Sèttong bhâi bu', napa ma' ta' ollè korang?'*” (Satu saja bu, kenapa tidak bisa kurang?)

Pj: “*Ya' ollè na', mara bân nabârrâ bârâmpa?'*” (Iya nak boleh, ayo mau ditawar berapa?)

Data 10

Pb: “*Satos?'*” (Seratus)

Pj: “*Engghi satos'*” (iya seratus)

Pb: “*Ta' iyâ satos'*” (iya serratus!)

Pj: “*Engghi kala' bu' polana è belli rèng raddhin'*” (Yasudah ambil bu, karena yang beli orangnya cantik)

Data 11

Pb: “*Jhukok apa rè le' mak cè' seggârrâ, èngak sè ajuwâl'*” (Ikan apa ini dek segar sekali, kayak orang yang jual)

Pj: “*Jhuko' cakalan bu, ghik bhuruh ollè di tasè' ghik seggâr'*” (ikan tongkol bu, baru dapat dari laut masih segar-segar)

Data 12

Pb: “*Empa' lema'*” (empat lima)

Pb: “*Iye bhing'*”

Pb: *"Ta' bisa tellopolo?"* (tidak bisa tiga puluh?)
Pj: *"Iyela kala' sè raddhin"* (Yasudah cantik ambil)

Data 13

Pb: *"Ma'de'nika jhukoen? Sanapa sâkilo nya?"* (Kenapa kayak ini ikannya?)
Pj: *"Kâpanasân na', sè ajhuwâl bhâi ya' è jâmur, pèlè sè gusbâgus"* (Kepanasan nak, yang jual saja dijemur, pilih yang bagus-bagus!)

Data 14

Pj: *"Dâddi tellora sâkilo?"* (Jadi telornya satu kilo?)
Pb: *"Engghi kor pètto lèkor"* (iya, asal dua puluh tujuh)
Pj: *"Rè la mudâ bhing, tambâii tello èbu bhing"* (Ini sudah murah nak, tambahkan tiga ribu lagi nak)
Pb: *"Enten torè pètto lèkor"* (Tidak, ayolah dua puluh tujuh)
Pj: *"Engghi pon padâ"* (Yasudah tidak apa-apa)

Data 15

Pb: *"Terrong empa' migghik"* (Telor empat butir)
Pj: *"Lèma èbu"* (Lima ribu rupiah)
Pb: *"Bhungkos empa' ebu"* (Bungkus empat ribu!)
Pj: *"Iyela yak"* (sambil memberikan terong ke pembeli)

Data 16

Pj: *"Ta' po' mas, tambâi!"* (Tidak memenuhi Mas, tambah lagi)
Pb: *"Enten pon pa' lèkor è bâghî"* (Tidak, dua puluh empat ribu kasihlah)
Pj: *"Engghi nika' kala' sagâmi' pon"* (Yasudah ambil dua puluh lima ribu)
Pb: *"Enten pak lèkor mun è beghi"* (Tidak, dua puluh empat kalua dikasih)
Pj: *"Ghi pon nikak mas la kala"* (Yasudah nas ini ambil)

Data 17

Pb: *"Tello lekor"* (Dua puluh tiga)
Pj: *"Tak bisa na' tambâin"* (Tidak bisa nak, tambah lagi)
Pb: *"Tello lèkor bu'"*
Pj: *"Kalak mara pak lèkor na'"* (Ambil ini dua puluh empat nak)
Pb: *"Enten tello lèkor ekala'a"* (Tidak, dua puluh tiga saya ambil)
Pj: *"Iyeh la pade ya'"* (Yasudah tidak apa-apa ini)

Data 18

PJ: *"Edimma bâdâ klambhi nga' rèya sabidâg? engko' terro melleya"* (Dimana ada baju seperti ini enam puluh ribu? Alu ingin beli)
Pb: *"Ya' ma' ce' laranga jhâk jhuko' mudâ"* (ini mahal sekali, ikan saja murah)
PJ: *"Abbâ sè ngolak jhâu nika"* (Duuh ini yang kulan jauh)
Pb: *"Engghi oning tapè jhâ' rang larang kiya"* (Iya tau sudah, tapi jangan malah-malah)

Data 19

Pb: “*Cabbhi bârâmpa sâkilo?*” (Cabe satu kilo berapa?)
Pj: “*Saghâmik bu*” (Dua puluh lima ribu bu)
Pb: “*Bâghi lèma belâs*” (Kasih lima belas)
Pj: “*Tak osa belli mun lèma belâs cabbhi larang, makkè nyarèya ka sumenep tak kèra bâdâ*” (Tidak usah beli kalau lima belas ribu cabe mahal, meskipun mau cari ke Sumenep tidak mungkin ada)
PJ: “*Cabbhîh nyih, mode saghèmik*” (Cabe bu, murah dua puluh lima ribu)
Pb: “*Abbe jhek ghun naber, mun tak olle tak napa, tak maksa*” (Saya cuma nawar, kalau tidak boleh yasudah saya tidak memaksa)
Pj: “*Melle tomat bhâi ollè bennyak*” (Beli tomat saja, dapat banyak)

Data 20

Pb: “*Sanapa?*” (Berapa?)
Pj: “*Sabidhek*” (Enam puluh ribu)
Pb: “*Pak polo rè*” (Empat puluh ribu ini)
Pj: “*Rèya pak polo?*” (sambil mengangkat baju yang di tawar)
Benniyan reya bherengah (sambil ngomel)
Pj: Pembeli pun pergi tanpa melirik baju yang di tawar

Data 21

Pb: “*Berâmpa lèmak ya bu?*” (sambil memegang ikan)
Pj: “*Lèmaèbu*” (Lima ribu rupiah)
Pb: “*Due' satenga yâ bu*” (Dua setengah ya bu)
Pj: Tidak menghiraukan, sambil memata dagangannya
Pb: “*Due' satenga yâ ya?*”
Pj: Menoleh tak menghiraukan
Pb: “*Yak pak èbu*” (Ini empat ribu)
Pj: “*Kalak kalak*” (Ambil-ambil)

Data 22

PB: “*Berempa lèma' rè bu?*” (sambil memegang ikan)
Pj: “*Pettongèbu*” (Tujuh ribu rupiah)
PB: “*Telloèbu bu*” (tiga ribu bu!)
Pj: (tidak menghiraukan sambil menata dagangannya)
Pb: “*Pa'ebu yâ bu?*” (empat ribu ya bu?)
Pj: (menoleh tidak menghiraukan)

Data 23

Pb: “*Bârâmpa arghâna kacang?*” (Berapa harga kacang?)
Pj: “*Sèbu sittung ta' bisa tabâr*” (Seribu satu tidak bisa ditawar!)

Data 24

Pembeli: “*Tak ollè korang? 20 rah*”
Penjual: “*Tak bisa rogi ko'. Biasana engko' ajuwâl tello polo lèma*”

Data 25

Pb: (sambil membayar uang pas) tambein sittung pole

Pj: “*Abbâ*” (menolak permintaan pembeli)

Pb: “*Napa ma' cè' cerrè'en*” (Kenapa pelit sekali)

Data 26

Pb: “*Eèè sobung sè nimbhâng ènga' rèya, tambâin polè*” (ee tidak ada orang yang menimbang seperti ini, tambahin lagi!)

Pj: “*Marè la rèya*” (Sudah ini)

Data 27

Pb: “*Can mun ngalak bhâtèh soro jhâ' nya' bânnyak tako' tadâ' sè mellè*” (Katanya kalau ambil hasil jangan ambil banyak takut gak ada yang beli)

Pj: “*Enjhâ' na' ta' bânnya' ngala' hasèl, mara duli sè pèlak è tabârre berempa è bâghiyâ*” (tidak nak gak banyak hasilnya, ayo silahkan tawar berapapun aku kasih).

Data 28

Pj: “*Mellèya apa sè èkabhuto? Bâdâ wortel, kentang, cabbhi mira, kâmbhâng kol, polè mun mellèya tèmpè tabâ tahu bâdâ kèya*” (Belia pa yang dibutuhkan? Ada wortel, kentang, cabe merah, kol, juga kalau mau beli tahu atau tempe ada juga).

Pb: “*Mun tak sala bik èbok ghun coma mellè cabbhi mira so tahu*” (Kalau gak salah sama ibu cuma disuruh beli cabe merah sama tahu)

Pj: “*oooo iye mara*” (oooo iya sudah ayo)

Data 29

Pj: “*Kèngai na', mun nabâr jhâk pas dâmodâ sara masampè rogi de' se ajuwâl, padâna be'en mellè klambhi mun ètaber mode lun kan ghun olle kodunga, tak olle so klambhina*” (Ingat nak, kalau mau nawar jangan terlalu murah hingga membuat si penjual rugi, seperti kamu beli baju, jika di tawar terlalu murah Cuma dapat kerudungnya saja, tidak dengan bajunya)

Pb: “*Iye bu*” (Iya Bu)

Data 30

Pj: “*Mara mellè cabbina sapolo èbu bhâi jhâk pas mellè lèmaèbu*” (ay obeli cabenya sepuluh ribu saja, jangan Cuma beli lima ribu)

Pb: “*la jeyye enjhâk, ngkok ghun parlo sakonik*” (Ya tidaklah aku hanya butuh sedikit)

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah ada 6 maksim yang dipatuhi, yaitu (a) maksim kearifan (b) Maksim kesepakatan (c) maksim kedermawanan (d) maksim simpati (e) maksim pujian (f) maksim kerendahan hati. Tidak hanya pematuhan maksim, tetapi ada juga pelanggaran maksim dalam transaksi jual beli di pasar Blumbungan Pamekasan.

1. Wujud Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Teori Leech Pada Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Penutur atau mitra tutur yang dalam hal ini penjual dan pembeli dikatakan santun apabila mereka dapat menyesuaikan atau menaati prinsip-prinsip kesantunan. mereka dianggap bisa saling menghargai satu sama lain, sehingga komunikasi akan berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang dimaksudkan.

a. Pematuhan maksim kearifan/kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan ditandai dengan kriteria sebagai berikut. Para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu membuat kerugian orang lain sekecil mungkin. Penutur membuatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.¹

¹ Yuliantoro Agus, *Analisis Pragmatik*, (Surakarta, UNS Press, 2020),. 55

Setelah diidentifikasi dan diklasifikasi menurut jenis data, dalam penelitian ini ada beberapa tuturan yang menerapkan maksim kearifan. penerapan maksim tersebut dapat dilihat pada data sebagai berikut.

Data 1

Pj: “*Mellèa bhâbâng le'?*”

Pb: “*Sanapa pak?*”

Pj: “*Empa' èbu le'*”

Pb: “*Ta'ollè korang pak?*”

Pj: “*Ollè sakoni' le'*”

Didalam tuntutan (data 1), diatas tampak jelas bahwa penjual menuturkan atau menawarkan bawangnya dengan cara yang ramah “*mellèa bhâbâng le'?*” (Beli bawang Dik?) dengan maksud agar membeli, pembeli pun menawar dengan cara yang ramah, “*Sanapa pak?*” (Berapa pak?) bahkan menggunakan bahasa yang halus dengan harapan diperbolehkan untuk menawar. Kata *sanapa* merupakan bahasa halus, bahasa kasarnya *berempah*. Ternyata penjual memperbolehkan, “*Ollè le' sakonik*” (Boleh dik, sedikit) dengan diperbolehkannya menawar pembeli merasa senang karena penjual menurunkan harga penawaran. Pembeli semakin senang karena masih diberi kesempatan untuk mendapatkan harga yang lebih murah. Percakapan ini menunjukkan bahwa penjual mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada diri pembeli. Dengan demikian prinsip sopan

santun yang berupa maksim kearifan ini diterapkan oleh masing-masing peserta tutur.

Prinsip kearifan dalam kutipan transaksi jual-beli berikut ini juga menunjukkan bahwa masing-masing penutur memperlihatkan selalu membuat kerugian lawan tutur sekecil mungkin dan membuat keuntungan kepada lawan tutur sebesar mungkin.

Data 2

Pj: “*Jhâjhân lè’*”

Pb: “*Jhâjhân napa nya?*”

Pj: “*Jhân pasar na’ teng gântèng*”

Pb: “*ghân sanapa nyah?*”

Pj: “*Ghân pètto ngatos sittung na’*”

Pb: “*Tak kenning tabâr nya?*”

Pj: “*Kenning na’*”

Dalam tuturan data ke 2 diatas penjual menawarkan jajannya dengan ungkapan yang ramah “*jhâjhân lè’?*” (jajan dik?) “*jhâjhân napa nya?*” (jajan apa nya?) Tanya pembeli “*jhân pasar na’ teng gântèng*” penjual mengatakan bawah jajan yang ia jual bagus-bagus kepada pembeli dengan maksud agar pembeli lebih tertarik, walaupun pada dasarnya jajan penjual lain juga bagus-bagus. “*Ta’ kenning tabâr nya?*” (tidak boleh ditawar nya?) Nya adalah sapaan untuk Bi atau bibi. Dengan senang hati si penjual memperbolehkan menawar ini berarti penjual membuat keuntungan kepada pembeli. Percakapan ini berlangsung secara santun dengan demikian maksim kearifan dalam percakapan ini diterapkan dengan baik.

Data 3

Pj: “*Sanapa jeruk sâkilo?*”

Pb: “*Sapolo èbu na*”

Pj: “*Kèn ta' cèlo' ghi?*”

Pb: “*Enjhâ' na', rassaèn ghâllu pas pèlè sè nismanis*”

Jika dikaji berdasarkan prinsip kesantunan Leech maka tuturan penjual diatas memperhatikan terlaksananya maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan mengharuskan setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian bagi mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan keuntungan terhadap mitra tutur.² Pada tuturan tersebut terlihat bahwa pembeli merasa barang (buah jeruk) yang dilihat tidak sesuai dengan keinginannya. Dengan sikap dan tuturan yang bijaksana penjual berusaha memuaskan keinginan pembeli dengan memberi saran dan tawaran yang membebaskan pembeli dapat memperoleh kepuasan untuk memilih barang yang diinginkannya, sehingga pembeli dapat memperoleh kepuasan atas pilihannya sendiri. Tuturan yang menunjukkan pematuhan maksim kebijaksanaan terdapat pada tuturan penjual “*rassaèn pas pèlè sè nis manis*” (Rasakan dan pilih yang sekiranya manis). Diharapkan dengan cara ini pembeli akan merasa senang dan puas dengan pelayanan yang dibelikan penjual.

b. Pematuhan maksim kedermawanan

Gagasan dasar Maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan ditandai dengan kriteria sebagai berikut: Buatlah

² Iswah Adriana, “Analisis Bahasa SMS Mahasiswa STAIN Pamekasan Terhadap Dosen Menurut Prinsip Kesantunan Leech”. Nuansa, Vol 11 No 1 Januari- juni 2014.

keuntungan diri penutur sekecil mungkin, buatlah kerugian diri penutur sebesar mungkin.³

Berdasarkan data yang telah diidentifikasi, dalam penelitian ini ada beberapa percakapan atau tuturan yang menunjukkan penerapan maksim kedermawanan.

Data 4

Pb: “*Mon satos tello polo ollè ghi? Mon ta'ollè ta'napa gulâ mellèya klambhi kalaèna bhâi*”

Pj: “*Ya'ta' rapa satos tello polo la kala' makkè rogi*”

Dalam data 4 di atas pembeli menawar baju seharga 130 “*mon satos tello polo ollè ghi? Mon ta'ollè ta'napa gulâ mellèya klambhi kalaèna bhâi*”. (kalau seratus tiga puluh boleh ya? Kalau tidak boleh saya beli baju ke orang lain saja. Ternyata penjual memperbolehkan ditawar. Penjual mengatakan “*ya'ta' rapa satos tello polo la kala' makkè rogi.*” (iya, tidak apa-apa 130 sudah ambil meskipun rugi) tuturan *meskipun rugi* inilah yang menunjukkan bahwa penjual membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Walaupun sebenarnya penjual itu tidak rugi, pembeli tetap merasa diuntungkan. Cara bertutur seperti inilah yang menunjukkan prinsip kedermawanan diterapkan.

Data 5

Pb: “*Lèma belâs ghi?*”

Pj: “*Tambâi sèbu na' ma'lè ta; rogi*”

Pb: “*Sengaja ka kanto polan pagghun e berrik mode mak sajen larang*”

Pj: “*Kan la è korting duibu bik gule*”

³ Ibid., 66.

Pb: “*Ghi pon*” (berpamitan).

Konteks tuturan di atas adalah seorang pembeli telur setengah kilo pada penjual dengan harga yang telah disepakati yaitu seharga lima belas ribu. Tetapi setelah kesepakatan harga terjadi dan barang sudah ditimbang, pembeli masih berasumsi bahwa harga yang diberikan oleh penjual masih terbilang mahal. Hal tersebut bisa saja dilakukan oleh pembeli sebagai strategi agar penjual bersedia menurunkan harga telur tersebut. Sedangkan, dalam tuturan “*kan la è korting duibuh bik gule*” kan sudah dikorting dua ribu. Artinya penjual sudah memberikan potongan harga sebesar dua ribu rupiah pada pembeli. Karena pada tuturan sebelumnya penjual telah menjelaskan kepada si pembeli bahwa modal untuk setengah telur itu lima belas ribu.

Terlepas dari benar atau tidaknya tuturan penjual yang menyebutkan bahwa modal telur setengah kilo itu adalah lima belas ribu, sedangkan uang yang dibayar oleh pembeli untuk setengah kilo telur sejumlah tiga belas ribu maka memang benar penjual telah memberikan potongan harga sebesar dua ribu rupiah pada pembeli. Jika dikaji berdasarkan prinsip kesantunan maka penjual telah melakukan maksim kedermawanan dengan memaksimalkan kerugian terhadap dirinya dan memaksimalkan keuntungan terhadap pembeli atau mitra tutur.

Data 6

Pb: “*Nasè' tello èbu bu'*”

Pj: “*Iyeh na'*” (sambil membungkus nasi)

Pb: “*Ma’ cè’ bennya’an bu’ aghâ’ tainingan lèmaèbu, sènga’ rogi mpeyan*”

Pj: “*Dhina tak rapa na’ makkè rogi, dibudina pas molèya*”

Pb: “*Sklangkong bu*” (sambil membayar)

Dalam percakapan data ke 6 si pembeli tidak jauh berbeda dengan data ke empat, tuturan yang menunjukkan maksim kedermawanan yaitu pembeli mengatakan “*Dhina ta’rapa na’ makkè rogi*” (gak papa nak meskipun rugi) tuturan *meskipun rugi* inilah yang menunjukkan bahwa penjual membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Walaupun sebenarnya penjual itu tidak rugi, pembeli tetap merasa diuntungkan. dari 3 data diatas penerapan Maksim kedermawanan juga terdapat pada data prinsip kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli di pasar Blumbungan.

c. Pematuhan maksim kesimpatian

Kurangilah rasa antisipasi antara diri sendiri dengan orang lain hingga sepertiga mungkin. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain.⁴

Data 7

Pb: “*Niser pèssèna sè ajuwâl tahu èlang*”

Pj: “*Iyeh na’, èlang lèmaratos èbu can*”

Pb: “*Sala ghâbây ngirèm potrana cèpon è pondhuk*”

Pj: “*Ye dekremma’a polè mun la èlang na*”

Dalam data ke 7 “*Niser pèssèna sè ajuwâl tahu èlang*” (kasian ya uang penjual tahu hilang) Rasa simpati si pembeli

⁴ Kunjuna Rahardi, *ibid.*, 65

kepada penjual tahu yang kehilangan uangnya sangat jelas terlihat dalam tuturan tersebut.

Data 8

Pb: *“Du polo ghi kak?”*

Pj: *“Yela ta' rapa kala' le'. Keng polana ghâbâi rusgerus”*

Pb: *“Sklangkong kak”*

Pj: *“Iye la”*

Rasa simpati pada data diatas dapat dibuktikan pada tuturan *“ye la ta' rapa kala' le' ken polana ghâbâi rusgerus”* (Yasudah gak papa ambil dek, hanya karena untuk penglaris). Kalimat ini diungkapkan penjual kepada pembeli dengan penuh rasa simpati dengan memberikan harga sesuai dengan tawaran pembeli.

Data 9

Pb: *“Settong bhâi bu', napa ma' ta' ollè korang?”*

Pj: *“Ya' ollè na', mara be'en naberrâ bârâmpa?”*

Pada data 9 diatas *“yak olle nak, mara be'en nabârrâ bârâmpa?”* (iya boleh nak, Mari, kamu mau nawar berapa?). Biasanya kalau menjawab, penjual cukup menjawab dengan ucaapn pendek. Pada tuturan tersebut karena ingin tujuan ini tercapai dengan baik maka digunakan ungkapan yang memaksimalkan rasa simpati.

d. Pematuhan Maksim Pujian

Di dalam maksim pujian atau penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam

bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan atau pujian kepada pihak lain.⁵

Berdasarkan data yang telah diidentifikasi, di bawah ini akan dianalisis tuturan yang mengandung penerapan maksim pujian.

Data 10

Pb: “*Satos?*”

Pj: “*Engghi satos*”

Pb: “*Ta' iye satos*”

Pj: “*Engghi kala' bu' polana è bâlli rèng raddhin*”

Dalam percakapan data diatas, pembeli bertanya dan menawar yang diperlihatkan pada kalimat “*satos?*” (seratus?) Dengan sabar penjual menjawab dengan menggunakan bahasa halus “*engghi satos*” (bahasa kasarnya iye) iya seratus, Akhirnya penjual memberikan sarung yang telah ditawarkan dengan cara yang santun. “*Engghi kalak bu' polana è belli rèng raddhin*” (iya ambil bu, karena yang beli orang cantik). Penjual sudah memberikan dengan harga yang murah sesuai dengan yang ditawarkan oleh pembeli dan penjual masih memberikan pujian pada pembeli “yang beli orang cantik”. Tuturan ini menunjukkan bahwa dengan memberikan pujian kepada pembeli berarti penjual telah menerapkan maksim sesuai dengan prinsip kesantunan yaitu maksim pujian.

Data 11

⁵ Ibid., 71-72

Pb: “*Jhukok apa rè le’ ma’ cè’ sâggârrâ, ènga’ sè ajuwâl*”
Pj: “*Jhuko’ cakalan bu, ghik bhuru ollè di tasè’ ghik seggâr*”

Dalam data 11 memperlihatkan pembeli sedang melihat ikan yang dijual sembari bertutur “*jhukok apa rè le’ ma’ cè’ seggârrâ, ènga’ sè ajuwâl*” (ikan apa ini ko’ masih seger kayak yang jual) arti seggher dalam bahasa madura masih perawan, masih fresh. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa dengan memberikan pujian kepada pembeli berarti sudah sesuai dengan prinsip kesantunan yaitu maksim pujian.

Data 12

Pb: “*Empa’ lèma’*”
Pb: “*Iye bhing*”
Pb: “*Ta’ bisa tellopolo?*”
Pj: “*Iyela kala’ sè raddhin*”

Dalam percakapan di atas memperlihatkan peserta tutur saling menawar. Pembeli bertanya dan menawar harga barang yang akan dibeli yang diperlihatkan pada kalimat “*empa’ lema’?*” (empat puluh lima?) dengan sabar penjual menjawab “*iye bhing*” (iya nak) penjual sudah memberikan dengan harga yang lebih murah jauh dengan harga yang telah ditawarkan dan penjual masih memberikan pujian dengan panggilan “*Raddhin*” (cantik) tuturan ini menunjukkan bahwa dengan memberikan pujian kepada pembeli berarti penjual telah menerapkan maksim sesuai dengan prinsip kesantunan yaitu Maksim pujian.⁶

e. Pematuhan maksim kesederhanaan/kerendahan hati

⁶ Nurlaksana Eko Rusminto., 96.

Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Wujud tuturan penjual ataupun pembeli yang termasuk dalam pematuhan maksim kesederhanaan terdapat dalam percakapan-percakapan di bawah ini:

Data 13

Pb: *“Ma'dâ'nika jhukoân? Sanapa sâkilo nya?”*

Pj: *“Kapanasân na', sè ajhuwâl bhâi ya' è jâmur, pèlè sè gusbâgus”*

Pada awal tuturan, tampak bahwa pembeli menanyakan harga sekilo ayam kepada penjual. Hanya saja pembeli merasa heran karena ayam tersebut sudah tampak tidak segar, menanggapi hal tersebut penjual menunjukkan sikap rendah hatinya dalam tuturan sebagai berikut: *“kapanasen na', sè ajuwâl bhâi ya' è jâmur, pèlè sè gusbâgus”* (kepanasan nak, yang iual aja juga begitu, pilih sudah yang lebih bagus). Dalam tuturan tersebut, penjual menjelaskan kepada pembeli bahwa ayam tersebut tampak layu dan tidak segar karena terus menerus terkena panas matahari. Dengan sikap rendah hatinya pula penjual pun menyamakan dirinya dengan ayam yang tampak tidak segar tersebut, tidak hanya itu, penjual pun menunjukkan kepada pembeli mana ayam yang lebih bagus dengan membebaskan pembeli untuk memilih sesuai dengan keinginannya.

Sikap yang ditunjukkan oleh pembeli tersebut memperlihatkan terlaksananya prinsip kesantunan yakni pematuhan maksim kerendahati. aturan di dalam Maxim ini agar peserta tutur senantiasa bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian tersebut terhadap diri sendiri.

f. Pematuhan maksim kemufakatan/kecocokan

Di dalam maksim kemufakatan, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau pemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan lawan tutur dalam kegiatan tuturan masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Di bawah ini ditemukan percakapan yang mengandung prinsip kesantunan yang berupa maksim kesepakatan.

Data 14

Pj: *“Dâddi tellora sâkilo?”*

Pb: *“Engghi kor pêtto lèkor”*

Pj: *“Re la modâ bhing, tambâi tello èbu bhing”*

Pb: *“Enten torè pêtto lèkor”*

Pj: *“Engghi pon padâ”*

Dalam percakapan di atas terdapat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang berupa pematuhan maksim kesepakatan. penjual meminta tambahan harga, namun pembeli tidak mau. Ini terlihat dalam dialog penjual *“re la mude bhing, tambâi tello èbu bhing”* (ini sudah murah nak, tambahi tiga ribu lagi) *“enten toreh 27”* (Ngak ini tetap 27) pembeli etap menawar seharga dua puluh tujuh ribu. penjual meminta menambah

penawarannya tetapi pembeli tetap tidak mau. Penjual akan memberikan tetapi masih ditawarkan lagi dengan jalan pembeli disuruh menambah sedikit lagi. Hal ini ditunjukkan pada tuturan “*engghi pon padâ*” (yaudah ini gak papa) akhirnya penjual menyepakati harga dua puluh tujuh ribu.

Data 15

Pb: “*Terrong empa' migghik*”

Pj: “*Lèma èbu*”

Pb: “*Bhungkos empak èbu*”

Pj: “*Iyela yak*” (sambil memberikan terong ke pembeli)

Pada tuturan 15 antara pembeli dan penjual sedang melakukan tawar menawar mengenai harga tomat, “*terrong empak migghik*” (terongnya 4 biji) “*lema èbu*” (harganya lima ribu) “*Bhungkos empak èbu*” (Bungkus empat ribu). Pembeli menawar seharga empat ribu dengan mendapatkan 4 tomat, akan tetapi si penjual memberi jawaban dengan harga lima ribu, pembelipun langsung memberikan uang empat ribu agar penjual memberikan kesepakatan sesuai dengan harga tawar si pembeli, akhirnya penjual sepakat memberi harga empat ribu. Dengan demikian pada tuturan tersebut terdapat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kemufakatan atau kecocokan.⁷

Data 16

Pj: “*Ta' po' mas, tambâi!*”

Pb: “*Enten pon pak lèkor è bâghi*”

Pj: “*Engghi nika' kala' sagâmi' pon*”

Pb: “*Enten pak lèkor mun è bâghi*”

⁷ Dewi Puspa Arum, *ibid.*, 105.

Pj: *“Ghi pon nika’ mas la kala’”*

Dalam percakapan data diatas terdapat prinsip kesantunan yang berupa maksim kemufakatan. Penjual meminta tambahan harga, namun pembeli tidak mau, ini terlihat dalam tuturan *“Ta’ po’ mas, tambâi”* (tidak sesuai, tambah, mas) Dijawab oleh pembeli *“Enten pon pak lekor e beghi”* (Tidak sudah dua puluh empat ribu kalua diberikan) Pembeli tetap menawar dengan harga dua puluh empat ribu. Penjual meminta menambah penawarannya tetapi pembeli tetap tidak mau. Penjual akan memberikan tetapi masih ditawar lagi dengan jalan pembeli disuruh menambah sedikit lagi. Hal ini ditunjukkan pada tuturan *“Engghi nikak kala’ sagemik pon”* (yasudah ini ambil dua puluh lima ribu) pembeli tetap tidak mau dan masih tetap pada penawaran semula dua puluh empat ribu. Karena pembeli tetap pada penawarannya, akhirnya penjualpun menyepakati dengan harga dua puluh empat ribu. Tuturan tersebut terdapat pada *“Ghi pon nikak mas lakalak”* (Yasudah Mas, ambil ini).

Data 17

Pb: *“Tello lèkor”*

Pj: *“Tak bisa na’ tambâin”*

Pb: *“Tello lekor bu”*

Pj: *“Kala’ mara pa’ lèkor na”*

Pb: *“Enten tello lèkor èkala’a”*

Pj: *“Iyeh la padâ ya’”*

Pada tuturan data ke 17 termasuk ke dalam maksim kemufakatan karena dalam percakapan tersebut penjual dan

pembeli melakukan tawar-menawar mengenai harga barang yang akan dibeli oleh pembeli yang pada akhirnya disepakati oleh penjual. Ini terlihat dalam tuturan “*Tak bisa nak, tambein*” (Gak bisa nak, tambah) dijawab oleh pembeli “*Tellolèekor bu*” (Dua puluh tiga Bu) “*Kala’ mara pa’ lèkor na*” (Ini sudah ambil dua puluh empat nak) penjual meminta menambah penawarannya tetapi pembeli tetap menawar dua puluh tiga ribu. Penjual akhirnya menyepakati dengan harga dua puluh tiga ribu sesuai dengan harga yang ditawarkan oleh pembeli.

2. Wujud Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Teori Leech Pada Tuturan Pembeli dan Penjual di Pasar Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Apabila penutur atau mitra tutur tidak menaati prinsip-prinsip kesantunan dikatakan tidak santun. Setelah diidentifikasi dalam penelitian ini tidak ditemukan data yang berkaitan dengan pelanggaran maksim kearifan dan maksim kedermawanan titik dibawah ini akan dianalisis kegiatan tutur transaksi jual beli di pasar Blumbungan Pamekasan yang melanggar bentuk kesantunan berbahasa.

a. Pelanggaran maksim pujian

Di dalam pematuhan maksim pujian dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek atau mencaci orang lain.

Dalam penelitian ini percakapan yang tidak sesuai dengan maksim pujian dapat dilihat pada data dibawah ini:

Data 18

PJ: *“E dimma bādâ klambhi ngak riya sabidâg? engko' terro melleya”*

Pb: *“Ya' ma' cè' laranga jhâ' jhuko' modâ”*

PJ: *“Abbâ sè ngolak jhâu nika”*

Pb: *“Engghi oning tapè jhâ' rang larang kiya”*

Pada data 18 diatas terdapat tuturan penjual dan pembeli yang dimaksudnya saling merendahkan pihak lain. Pelanggaran terhadap maksim ini terdapat pada tuturan *“Yak mak cè' laranga jhe' jhuko' modâ”* (Ini. Kok mahal sekali, ikan aja murah) penjual tidak mau kalah dengan ejekan si pembeli *“Abbâ sè ngolak jhâu nika”* (Aduh, ini yang kulakan jauh) penjual dan pembeli saling mengejek dan merendahkan. Karena percakapan data 18 diatas saling merendahkan maka sudah jelas bahwa tuturan-tuturan tersebut termasuk pelanggaran maksim pujian.

Data 19

Pb: *“Cabbhi bârâmpa sâkilo?”*

Pj: *“Saghâmi' bu”*

Pb: *“Bâghi lèma belâs”*

Pj: *“Ta' osa belli mun lèma belâs cabbhi larang, makkè nyarèa ka sumenep tak kèra bādâ”*

PJ: *“Cabbhi nyi, modâ saghâmi”*

Pb: *“Abbe jhâk ghun naber, mun ta' ollè ta' napa, ta' maksa”*

Pj: *“Melle tomat bhâi ollè bânnyak”*

Pada dua data di atas banyak tuturan penjual dan pembeli yang dimaksudnya saling mengejek, mencaci, dan saling merendahkan pihak lain. Tututan data 18 *“E dimma bedâ klambhi*

ngak riya sabidâg? engko' terro melleya” (mana ada baju seperti ini enam puluh ribu, saya ingin beli) penjual mengejek pembeli disertai muka yang cemberut. baju ditawarkan malah penjual mau membeli ini akibat penawaran yang tidak sesuai.

Ejekan ini juga terdapat pada data ke 19 dalam tuturan “*Tak osa belli mun lèma belâs cabbhi larang, makkè nyarèa ka sumenep ta' kèra nemmu*” dengan nada marah penjual menjawab tawaran pembeli (tidak usah di beli jika harga lima belas ribu, harga cabe sekarang mahal, meskipun mau cari ke sumenep gak bakalan ada). Masa cabe ditawarkan seharga rp15.000 padahal pada umumnya per kilo cabe dua puluh lima ribu. Pembeli direndahkan dengan tuturan “*Cabbhi nyih, mode*” (cabenya nyai, murah) maksudnya yang bisa membeli hanya nya orang yang berilmu yang yang dianggap kaya. Pembeli jengkel dengan mengatakan “*abbe jhek ghun nab r mun tak ollè ta' napa, tak maksa*” (loh saya Cuma nawar, kalau gak dikasih gak papa, tidak memaka). pembeli disuruh membeli tomat saja, dapat banyak. “*melle tomat bhei olle bennyak*”. pada tuturan tersebut penjual mengejek pembeli kalau pembeli itu tidak punya uang.

a. Pelanggaran maksim kerendahan hati

Dalam penelitian ini pelanggaran cara bertutur dilakukan karena terbukti melanggar kaidah-kaidah yang terdapat pada maksim kerendahan hati. pelanggaran itu dapat dilihat pada data dibawah ini:

Data 20

Pb: “*Sanapa?*”

Pj: “*Sabidhâk*”

Pb: “*Pak polo rè*”

Pj: “*Rèya pa’ polo?*” (sambil mengangkat baju yang di tawar)

Benniyan reya bherengah (sambil ngomel)

Pj: Pembelipun pergi tanpa melirik baju yang di tawar

Pada percakapan di atas menunjukkan bahwa penjual marah-marah karena baju ditawarkan dengan harga yang sangat murah dengan mengatakan “*r?*” beèya oa’ polo b nnian rè bh renga (ini empat puluh? Lain dari yang lain ini barangnya) ini berarti penjual tidak berusaha memaksimalkan rasa hormat kepada pembeli. Ia justru marah-marah sambil mengangkat bajunya, mengunggulkan bajunya Dengan mengatakan bajunya bagus seperti ini. Karena diomeli, pembelipun pergi.

b. Pelanggaran maksim kesepakatan

Apabila di dalam kegiatan bertutur peserta tutur saling membina kesepakatan maka mereka dikatakan bersikap santun.

⁸Akan tetapi pada kenyataannya di dalam tindak tutur tawar-menawar di pasar tradisional kabupaten Pamekasan ini untuk mencapai kesepakatan sering bersikap tidak santun. Ketidaksepakatan yang diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang tidak santun. hal ini dapat dilihat pada tuturan penjual dan pembeli yang terdapat pada data penelitian ini.

⁸ Lina KUmila Dini, “Kesantunan Berbahasa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Sesela Kecamatan Gunung sari Kabupaten Lombok.” Jurnal Skripsi,.26

Data 21

Pb: “*Berempa lemak ya bu?*” (Sambil memegang ikan)

Pj: “*Lèmaèbu*”

Pb: “*Due' satenga ye bu'*”

Pj: Tidak menghiraukan, sambil memata dagangannya

Pb: “*Due' satenga ye ya'?*”

Pj: Menoleh tak menghiraukan

Pb: “*Yak pak ebu*”

Pj: “*Kalak kalak*”

Pada data di atas ketika pembeli menanyakan harga ikan penjual memberikan harga lima ribu, maksudnya Rp 5.000.00 “*Berempa lemak ya bu?*” (Berapa lima ya bu?) pembeli menawar “*Due' satenga ye bu'*” (Rp 2.500.00 ya bu) tidak ada jawaban apapun dari penjual. Malahan ditinggal menata dagangannya tanpa menghiraukan pembeli. Ini menunjukkan bahwa belum ada kesepakatan harga antara penjual dan pembeli. Ketidaksepakatan itu terjadi lagi ketika pembeli mengulang menawar lagi dengan penawaran tetap. Pembeli tambah menoleh tak menghiraukan dan tetap tidak ada jawaban. Percakapan ini menunjukkan ke tidak sepakatan antara penjual dan pembeli.

c. Pelanggaran maksim simpati

Seperti telah dijelaskan di depan, para peserta tutur hendaknya memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.⁹ akan tetapi kenyataannya pada penelitian ini ada tuturan yang justru melanggar kaidah tuturan yang berupa pelanggaran maksim simpati.

⁹ Ibid., 27

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, tuturan yang mengandung pelanggaran Maxim simpati antara lain seperti dibawah ini.

Data 22

Pb: "*Berempa lema' re bu'?*" (sambil memegang ikan)

Pj: "*Pèttongèbu*"

Pb: "*Telloèbu bu*"

Pj: (tidak menghiraukan sambil menata dagangannya)

Pb: "*Pa'ebu ye bu'?*"

Pj: (menoleh tidak menghiraukan)

Berdasarkan data diatas pelanggaran maksim simpati ditunjukkan dengan lambang nonverbal misalnya, menoleh, menata dagangannya, ekspresi wajah cemberut. Ikan yang ditawarkan pembeli memang tidak diberikan, entah penawaran terlalu rendah atau tidak boleh ditawarkan pembeli tidak tahu. Penjual tidak menjawab bahkan menoleh ditinggal menata dagangannya. beberapa kali pembeli menawar tetap tidak dihiraukan oleh penjual dengan ekspresi wajah cemberut. penjual tidak menunjukkan sikap yang simpati kepada pembeli. Sikap seperti ini menunjukkan sikap yang tidak dikehendaki di dalam kaidah bertutur. oleh karena itu percakapan ini melanggar Maksim simpati.

d. Pelanggaran maksim kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain

dalam kegiatan bertutur.¹⁰ Jadi berdasarkan gagasan utama maksim kebijaksanaan ujaran yang dikategorikan melanggar maksim kebijaksanaan, Ketika ujaran tersebut merugikan si mitra tutur.

Wujud tuturan penjual dan pembeli yang melanggar prinsip kebijaksanaan adalah sebagai berikut:

Data 23

Pb: “*Berempa argâna kacang?*”

Pj: “*Sèbu sittung ta’ bisa taber*”

Konteks tuturan di atas terjadi ketika seorang pembeli menanyakan harga barang kepada penjual kemudian penjual merespon dengan kalimat “*sèbu sittung tak bisa taber*” (seribu 1 tidak bisa di tawar) dari penuturan penjual tersebut terdapat adanya unsur penyimpangan prinsip kesantunan yakni penyimpanan maksim kebijaksanaan.

Tuturan penjual dikatakan menyimpang dari maksim kebijaksanaan karena tampak pada tuturan tersebut penjual al-falah menetapkan atau mematok harga barangnya sehingga menutup kesempatan peluang bagi pembeli untuk dapat melakukan penawaran lagi. hal ini dipertegas dengan tuturan “*tak bisa taber*” yang diucapkan langsung oleh penjual.

Jika dikaitkan dengan skala kesantunan Leech *Optionality scale* atau sekala pilihan yang mengatakan bahwa apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan mitra tutur, maka aturan tersebut akan

¹⁰ Iswah Adriana, Pragmatik, 70

dianggap tidak santun. Oleh karena itu, sikap yang ditunjukkan oleh penjual dalam hal ini dianggap meminimalkan keuntungan bagi mitra tutur dan menyimpang dari maksim kebijaksanaan.

Data 24

Pb: *“Tak ollè korang? 20 rah”*

Pj: *“Tak bisa rogi kok. Biasana engkok ajuwel tello polo lèmak”*

Pada data di atas tampak bahwa pedagang bertutur dengan cara tidak menambah keuntungan kepada mitra tuturnya. Pedagang telah melakukan pelanggaran atau pengabaian terhadap maksim kebijaksanaan. Hal tersebut tampak dalam kalimat *“Tak bisa rogi kok, biasana engkok ajuwel tello polo lemak”* (Tidak bisa, rugi saya. Biasanya saya menjual dengan harga tiga puluh lima ribu) kalimat tersebut menunjukkan bahwa pedagang tidak menginginkan kerugian atas dirinya. Hal tersebut membuat mitra tutur diabaikan keuntungannya. Pedagang yang tidak ingin menurunkan harga dianggap sebagai pedagang yang tidak menerapkan maksim kebijaksanaan. Dengan demikian tuturan pedagang didalam tuturan di atas dianggap sebagai tuturan yang tidak santun.

e. Pelanggaran maksim kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain, penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan

memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Jadi ujaran yang melanggar maksim kedermawanan tersebut memaksimalkan keuntungan pribadi dan menambah beban pada mitra tutur.¹¹

Wujud tuturan penjual atau pembeli yang melanggar dari Maksim kedermawanan terdapat pada percakapan percakapan di bawah ini:

Data 25

Pb: (sambil membayar uang pas) *tambein sittung pole*

Pj: “*Abbââ*” (menolak permintaan pembeli)

Pb: “*Napa ma' cè' cerrè'en*” (kenapa mahal sekali)

Tuturan pada data di atas berlangsung setelah terjadinya kesepakatan harga dan jumlah barang antara penjual dan pembeli. Lalu berlanjut dengan tuturan pembeli, seperti yang dikutip berikut: “*tambein sittung pole*” (tambahin satu lagi). Tuturan pembeli pada tuturan tersebut termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan yakni penyimpangan maksimum kedermawanan. Maksim kedermawanan mengharuskan setiap peserta tutur mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur.¹² Sedangkan hal yang dilakukan oleh pembeli sangat bertolak belakang dari tuturan tersebut, karena tampak pada tuturan tersebut, pembeli meminta diberikan tambahan atau bonus sebanyak 1 buah kepada penjual titik padahal sebelumnya telah terjadi kesepakatan antara penjual

¹¹ Ahmad mudassir, *ibid* 78

¹² Kunjuna Rahardi, *ibid.* 60

dengan pembeli titik dengan adanya tambahan atau bonus tersebut maka dapat merugikan penjual.

Sementara itu, jika dilihat dari skala kesantunan Leech maka tuturan pembeli tersebut termasuk dalam skala kesantunan yang pertama yaitu *cost benefit skala* atau segala kerugian dan keuntungan. Menurut skala kerugian dan keuntungan ini semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, maka akan semakin dianggap santunlah tuturan itu titik sebaliknya semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur, maka akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

Data 26

Pb: “*Eèè sobung sè nimbhâng ènga’ rèya, tambâin pole*”

Pj: “*Maèè la rèya*”

Perhatikan tuturan pembeli pada percakapan di atas yaitu “*eee sobung se nimbhâng èngak reya, tambâin pole*” (eee tidak ada orang yang nimbang seperti ini, tambahin lagi). Tuturan tersebut berlangsung ketika pembeli tengah memperhatikan penjual yang sedang menimbang cabe merah titik karena merasa cara menimbang penjual terlalu pas, maka pembeli merasa kurang puas dengan hal itu. lalu pembeli dengan sendirinya menambahkan lagi cabe merah tersebut kedalam timbangannya. Hanya saja cabe merah yang diambil pembeli sebagai tambahan terlalu banyak dan jauh melampaui batas ukuran yang sebenarnya. Hingga pada akhirnya penjual pun meminta pembeli untuk tidak menambahkan

lagi cabe merah tersebut. sikap yang ditunjukkan pembeli dalam hal ini telah melanggar prinsip kesantunan yakni penyimpangan maksimum kedermawanan. hal tersebut dikarenakan pembeli telah memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi mitra tutur.¹³

3. Skala Kesantunan Leech dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Di dalam model kesantunan Leech setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan.¹⁴ Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech:

a. Skala Kerugian dan Keuntungan

Menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya.

Pelaksanaan skala kerugian dan keuntungan dapat dilihat pada contoh data tuturan berikut.

Data 27

¹³ Ahmad Mudassir, Iswah Adriana, *ibid.*, 78

¹⁴ Rahardi, *Pragmatik.*, 66-67

Pb: “*Can mun ngala’ bhâtè soro jhâ’ nya’bânnya’ tako’ tadhâ’ sè melle*” (Katanya kalau ambil hasil jangan ambil banyak takut gak ada yang beli)

Pj: “*Enjhâ’ na’ ta’ bânnya’ ngalak hasèl, mara duli sè pèlak è tabârrâ berâmpa è bâghiye*” (tidak nak gak banyak hasilnya, ayo silahkan tawar berapapun aku kasih).

Tuturan di atas merupakan tuturan skala kerugian dan keuntungan. Tuturan tersebut sudah terlihat santun ketika penjual memberi izin kepada si pembeli untuk menawar berapa saja demi kepuasan pembeli.

b. Skala Pilihan

Menujuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur didalam kegiatan bertutur. Semakin tuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak dan leluasa akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Data 28

Pj: “*Mellèa apa sè èkabhuto? Bâdâ wortel, kentang, cabbhi mira, kâmbhâng kol, polè mun mellèa tèmpe tabâ tahu bâdâ kèa*” (Belia pa yang dibutuhkan? Ada wortel, kentang, cabe merah, kol, juga kalau mau beli tahu atau tempe ada juga).

Pb: “*Mun ta’ sala bik èbo’ ghun coma mellè cabbhi mira so tahu*” (Kalau gak salah sama ibu cuma disuruh beli cabe merah sama tahu)

Pj: “*oooo iye mara*” (oooo iya sudah ayo)

Tuturan yang dituturkan penjual kepada pembeli sudah terlihat santun, penjual menawarkan sebuah pilihan wortel,

kentang, cabe merah, tahu dan tempe. Tuturan diatas merupakan skala pilihan.

c. Skala ketidak langsung

Menujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya.

Data 29

Pj: *“Kengai nak, mun nabâr jhâk pas demode sara masampè’ rogi de’ sè ajhuwâl, padâna be’en mellè klambi mun ètabâr modâ lun kan ghun ollè kodunga, tak olle so klambhina”* (Ingat nak, kalau mau nawar jangan terlalu murah hingga membuat si penjual rugi, seperti kamu beli baju, jika di tawar terlalu murah Cuma dapat kerudungnya saja, tidak dengan bajunya)

Pb: “Iye bu” (Iya Bu).

Tuturan diatas terlihat santun, karena si penjual memberikan sebuah nasehat kepada pembeli. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Leech bahwa skala ketidak langsung semakin tuturan itu bersifat langsung dianggap semakin tidak santun tuturan tersebut.

d. Skala jarak social

Menunjuk kepada peringkat hubungan social antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Ada kecenderungan

bahwa semakin dekat jarak peringkat social diantara keduanyaakan menjadi semakin kurang santunlah itu. Demikian sebaliknya.¹⁵

Data 30

Pj: “*Mara mellè cabbina sapolo èbu bhâi jhâk pas mellè lèmaèbu*”
(ayo beli cabenya sepuluh ribu saja, jangan Cuma beli lima ribu)

Pb: “*la jeyye enjhâ’, ngkok ghun parlo sakoni*” (Ya tidaklah aku hanya butuh sedikit)

Tuturan diatas merupakan tuturan jarak social. Skala jarak social semakin dekat jarak peringkat social di antara keduanya, semakin kurang santun. Tuturan 29 terlihat jelas Ketika penjual menawarkan cabe dengan Bahasa yang tidak santun.

¹⁵ Ibid.,65-66